



PELIBATAN SATUAN BRAVO 90 DALAM UPAYA MENGATASI ANCAMAN NON MILITER DI INDONESIA DALAM RANGKA PERTAHANAN NEGARA

Muhammad Isnain Sidin, Fauzia Gustarina Cempaka Timur,

Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati

Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran Satbravo 90 dalam mengatasi ancaman nonmiliter di Indonesia sebagai bagian integral dari strategi pertahanan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Satbravo 90 terlibat dalam menghadapi ancaman nonmiliter di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, melibatkan wawancara, analisis dokumen kebijakan pertahanan, dan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satbravo 90 memiliki peran strategis dalam menanggapi ancaman nonmiliter, seperti terorisme, separatisme, dan ancaman nonkonvensional lainnya. Selain memberikan dukungan taktis dan operasional kepada aparat keamanan, Satbravo 90 juga terlibat dalam inisiatif pencegahan dan deradikalisasi. Satbravo 90 memainkan peran yang penting dalam operasi kontijensi, terutama dalam tanggapan darurat terhadap terorisme, baik di lingkungan udara seperti pesawat, bandara, atau aero drome, maupun dalam operasi gabungan dengan pihak terkait. Meskipun begitu, hingga saat ini, keterlibatan Satbravo 90 belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal. Pelibatan Satbravo 90 dalam beberapa tugas terbatas pada peran bantuannya kepada kepolisian. Penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh Satuan Bravo 90 dalam menjalankan misinya. Implikasi temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan strategi pertahanan negara terutama dalam mengoptimalkan keterlibatan Satbravo 90 demi mewujudkan efektivitas dalam penanganan ancaman non militer di Indonesia.

Kata Kunci: Satbravo 90, Ancaman, Non Militer, Pertahanan Negara.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika perkembangan geopolitik dan tantangan keamanan yang semakin kompleks, peran satuan khusus menjadi sangat penting dalam menanggapi berbagai ancaman, terutama yang bersifat non militer. Salah satu satuan khusus yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menanggapi ancaman non militer di Indonesia adalah Satuan Bravo 90, yang dikenal sebagai Pasukan Khusus Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat.

Ancaman non militer, seperti terorisme, separatisme, perang informasi, dan ancaman siber, telah menjadi fokus utama dalam kerangka keamanan nasional Indonesia. Dalam konteks ini, Satuan Bravo 90 memainkan peran sentral dalam menjaga kedaulatan negara dan melindungi masyarakat dari berbagai bentuk ancaman yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan. Sebagai satuan khusus yang terlatih dengan tingkat keahlian tinggi, Satuan Bravo 90 memiliki kemampuan untuk beroperasi dalam berbagai kondisi dan lingkungan yang sulit. Dengan pelatihan intensif dan penggunaan teknologi terkini, satuan ini dapat merespons dengan cepat dan efektif terhadap ancaman non militer, sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Adanya kelemahan yang signifikan dalam konteks ancaman terorisme terletak pada aspek udara. Fakta ini terungkap melalui serangkaian kejadian, termasuk insiden serangan dengan menggunakan drone, upaya pembajakan pesawat udara, dan serangan terhadap target vital di udara seperti bandara. Sebagai contoh nyata,

terjadi serangan menggunakan drone yang dilakukan oleh kelompok teroris terhadap kilang minyak Aramco di Saudi Arabia pada tanggal 14 September 2019, sekitar pukul 04.00 pagi. Peristiwa ini memaksa tim keamanan pabrik Aramco untuk segera merespons dan berusaha memadamkan kebakaran yang melanda dua fasilitas perusahaan di Abqaiq dan Khurais akibat dampak serangan menggunakan drone (Reid, 2019).

Selain itu, terdapat insiden terorisme udara yang dicatat di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, seperti kasus pembajakan pesawat Garuda DC-9 Woyla pada tanggal 28 Maret 1981 (Hakim, 2019). Pada saat perjalanan dari Palembang menuju Medan, sebuah kejadian pembajakan terjadi secara tiba-tiba. Lima anggota dari kelompok ekstremis yang menyebut diri mereka 'Komando Jihad', menyamar sebagai penumpang biasa, melakukan tindakan dengan senjata api. Mereka mengancam pilot agar mengarahkan pesawat ke Kolombo, Sri Lanka, dan akhirnya mendarat di Thailand. Upaya pembajakan pesawat tipe DC-9 ini berhasil diatasi oleh Pasukan Elit TNI Kopassanda, yang saat ini dikenal sebagai Satuan 81 Penanggulangan Teror (Sat 81 Gultor) di bawah Kopassus (Yulianingsih, 2019).

Satuan Bravo 90 telah mengukuhkan reputasinya dalam menjalankan berbagai misi penyelamatan di luar negeri, salah satunya adalah operasi evakuasi WNI di Ukraina yang dilakukan oleh Satbravo 90 dari Kopasgat, yang dinyatakan berhasil (Putra E. P., 2022). Dalam situasi darurat tersebut, Satuan Bravo 90 menunjukkan keahlian tinggi dan tanggapan cepat dalam melindungi warga negara Indonesia yang terdampak, menekankan

pentingnya kesiapan dan kemampuan TNI AU dalam menghadapi berbagai tantangan di tingkat internasional.

Bukan hanya dalam konteks evakuasi, melainkan juga dalam dimensi kemanusiaan, Satuan Bravo 90 telah memainkan peran yang luar biasa. Saat gempa bumi melanda Turki, Satuan Bravo 90 ikut serta dalam mengawal distribusi bantuan kemanusiaan untuk korban bencana tersebut (Kopasgat, 2023). Tindakan ini mencerminkan komitmen dalam mendukung upaya bantuan internasional dan memegang teguh nilai solidaritas antar bangsa. Kesuksesan operasi-operasi ini mencerminkan profesionalisme dan keberanian Satuan Bravo TNI AU dalam melaksanakan tugas kemanusiaan dan keamanan, sambil menegaskan peran krusial mereka dalam melindungi kepentingan dan keselamatan warga negara Indonesia di seluruh dunia.

Keberhasilan Satuan Bravo 90 dalam menjemput WNI di Afganistan adalah contoh lain dari dedikasi dan keahlian luar biasa pasukan elit ini dalam melindungi dan menyelamatkan warga negara Indonesia di tengah situasi yang penuh tantangan (Sani, 2021). Operasi evakuasi yang kompleks ini menunjukkan ketangguhan dan keahlian tinggi mereka dalam menghadapi tantangan di kancah internasional.

Selain itu, Satuan Bravo 90 Kopasgat terlibat dalam berbagai misi kritis yang melampaui konteks perang konvensional. Mereka telah menghadapi tantangan seperti konflik bersenjata dan kegiatan kelompok bersenjata yang dapat mengancam stabilitas daerah. Dalam pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), Satuan Bravo 90 menjalankan tugas seperti pemulihan keamanan, evakuasi warga sipil dari daerah konflik, dan mengamankan wilayah yang terdampak oleh kegiatan kelompok bersenjata.

Selama ini, keterlibatan Satuan Bravo 90 dalam mengatasi ancaman non-militer di Indonesia belum dapat dikatakan optimal, karena terbatas pada tugas perbantuan yang cenderung terfokus. Dengan keahlian khususnya, Satuan Bravo 90 seharusnya memiliki peran yang lebih besar dalam menghadapi ancaman non-militer di Indonesia.

Untuk menegaskan dan mengoptimalkan peran Satuan Bravo 90 dalam mengatasi ancaman nonmiliter, perlu diperhatikan lebih lanjut, dan hal ini akan menjadi fokus penelitian yang berjudul "Pelibatan Satuan Bravo 90 dalam Upaya Mengatasi Ancaman Nonmiliter di Indonesia dalam Rangka Pertahanan Negara."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam proses penelitian. Tahapan penelitian mencakup wawancara, analisis dokumen kebijakan pertahanan, dan tinjauan literatur sebagai sumber data utama. Setelah data atau informasi terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan menerapkan teknik analisis kualitatif berdasarkan pendekatan yang diperkenalkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Sugiono, 2017).

Tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif ini adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data yang terkumpul dikondensasikan untuk menyusun pemahaman yang lebih terinci dan padat. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir informasi agar dapat diinterpretasikan secara efektif. Selanjutnya, data disajikan dengan menggambarkan temuan-temuan yang relevan secara terperinci. Langkah ini memberikan gambaran komprehensif mengenai hasil penelitian.

Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesimpulan ini mencerminkan interpretasi penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dan mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan menggabungkan langkah-langkah wawancara, analisis dokumen, dan tinjauan literatur dengan teknik analisis kualitatif yang sistematis, memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan menyajikan hasil penelitian dengan akurat (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut perspektif Michael E. Smith dan Cynthia L. Martin, ancaman mencakup potensi gangguan terhadap keamanan atau kesejahteraan individu atau kelompok, baik dalam dimensi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Martha Crenshaw menyatakan bahwa ancaman merujuk pada situasi potensial terjadinya kekerasan atau kerusakan akibat perbedaan atau konflik antara individu atau kelompok. Ancaman terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu militer dan nonmiliter. Ancaman militer melibatkan penggunaan kekuatan senjata yang terorganisir, seperti agresi, pelanggaran wilayah, dan pemberontakan bersenjata, sementara ancaman nonmiliter menggunakan faktor-faktor tidak bersenjata yang melibatkan bidang seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan informasi (Tika Maidasari, 2023).

Dalam menghadapi berbagai ancaman tersebut, Indonesia menerapkan sistem pertahanan negara yang bersifat semesta, melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional. Sistem ini, dikelola secara menyeluruh dan terpadu, telah dipersiapkan oleh pemerintah untuk menjaga kedaulatan negara,

keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari potensi ancaman. Dalam kerangka Sishankamrata, TNI memiliki peran sentral dalam menjaga keamanan dan pertahanan negara, bekerja sama dengan unsur pemerintah dan masyarakat. TNI tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan militer, tetapi juga terlibat dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat serta bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah. Keberhasilan implementasi Sishankamrata bergantung pada sinergi antara TNI, pemerintah, dan masyarakat untuk menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa.

Satbravo 90, sebagai bagian integral dari TNI, turut serta dalam mendukung Sishankamrata dengan fokus pada penanggulangan ancaman nonmiliter, terutama terorisme dan separatisme. Keterlibatan khusus Satbravo 90 menunjukkan adaptasi TNI terhadap dinamika ancaman modern yang melibatkan aspek nonmiliter. Satbravo 90 menjadi elemen penting dalam strategi keseluruhan Sishankamrata, memastikan respons yang terpadu terhadap berbagai ancaman baik dari dalam maupun luar negeri.

Keterlibatan Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman nonmiliter di Indonesia sangat signifikan. Meskipun penanganan ancaman nonmiliter adalah bagian integral dari tugas TNI, Satbravo 90 secara khusus memiliki kapasitas yang memadai dalam menghadapi ancaman nonmiliter, terutama dalam aspek udara. Peran Satbravo 90 terlihat dalam menjaga keamanan nasional melalui penanganan krisis dalam negeri seperti operasi darurat, tanggap bencana, dan penanganan situasi kritis di tingkat nasional. Satbravo 90 juga terlibat dalam mengatasi ancaman di tingkat internasional, seperti dalam operasi evakuasi warga negara di Sudan, Afghanistan, dan Ukraina, menunjukkan fleksibilitas dan peran mereka dalam

skenario global. Hal ini mengonfirmasi bahwa Satbravo 90 tidak hanya fokus pada keamanan nasional, tetapi juga memiliki keterlibatan penting dalam konteks global.

Dalam konsep Sishankamrata, partisipasi Satbravo 90 dalam menanggulangi ancaman nonmiliter di Indonesia mencerminkan sifat komprehensif peran TNI, yang tidak hanya terbatas pada operasi militer, tetapi juga mencakup operasi nonmiliter. Konsep Sishankamrata memiliki peran sentral dalam membentuk kerangka kerja pertahanan dan keamanan di Indonesia dengan mengintegrasikan kekuatan militer dan nonmiliter, menciptakan sinergi di antara berbagai elemen untuk merespons ancaman dari dalam dan luar negeri (Muksinin, 2020).

Peran Satbravo 90 tidak terbatas pada dimensi militer semata, melainkan melibatkan tugas-tugas yang melibatkan ancaman multidimensional, seperti terorisme, bencana alam, atau situasi krisis lainnya. Keterlibatan aktif Satbravo 90 dalam operasi kontijensi menunjukkan kemampuan mereka dalam merespons situasi darurat, terutama yang berkaitan dengan ancaman terorisme di lingkungan udara seperti pesawat, bandara, dan aero drome.

Dalam operasi, Satbravo 90 telah memainkan peran yang signifikan dalam melaksanakan operasi kontijensi, dengan fokus utama pada respons darurat terhadap ancaman terorisme di lingkungan udara seperti pesawat, bandara, dan aero drome. Respons darurat ini mencakup kehadiran di lokasi-lokasi strategis tersebut, menunjukkan kesiapan dan ketangguhan Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman potensial. Selain itu, Satbravo 90 juga terlibat dalam operasi kontijensi dalam kerangka operasi gabungan, menegaskan peran integral mereka dalam upaya bersama dengan elemen-elemen lain,

termasuk unsur keamanan dan pertahanan lainnya, untuk mengatasi situasi darurat atau ancaman keamanan yang kompleks.

Satbravo 90, sebagai pasukan elit dengan kualifikasi khusus untuk berbagai operasi khusus, meskipun telah menunjukkan peran pentingnya dalam menanggulangi berbagai jenis ancaman di dalam dan luar negeri (Ramadhan Aji Pamungkas, 2022), tetapi perannya dalam menghadapi ancaman nonmiliter belum sepenuhnya optimal. Tugas-tugas yang diberikan pada umumnya bersifat kolaboratif dan cenderung lebih berperan sebagai bantuan kepada Kepolisian daripada melaksanakan perannya secara mandiri atau proaktif.

Walaupun kolaborasi Satbravo 90 dengan Kepolisian menunjukkan kerjasama antarlembaga yang penting dalam konteks keselamatan nasional, keterlibatan terutama dalam peran bantuan mencerminkan adanya keterbatasan peran utama atau kebijakan yang mendorong kerjasama lebih dari operasi mandiri. Dengan adanya pengaruh besar dari kebijakan politik negara, evaluasi terhadap kinerja dan peran Satbravo 90 dalam kerjasama dengan Kepolisian menjadi esensial untuk menentukan langkah-langkah dan penyesuaian kebijakan yang diperlukan agar Satbravo 90 dapat efektif berkontribusi dalam menjaga stabilitas keamanan nasional Indonesia.

Konsep Sishankamrata menekankan pentingnya kerja sama dan koordinasi antara berbagai lembaga dan instansi terkait. Dalam konteks ini, partisipasi Satbravo 90 dalam operasi gabungan dengan unit-unit lain menciptakan sinergi dan koordinasi yang efektif dalam menanggapi ancaman non-militer. Pembinaan unit-unit ini juga menjadi bagian integral dari konsep Sishankamrata, yang mengharuskan peningkatan kapabilitas dan kesiapan operasional secara menyeluruh.

Implementasi kekuatan Satbravo 90 dalam konteks Sishankamrata mencakup tiga aspek utama: interpretasi, pemanfaatan sumber daya, dan komunikasi kebijakan. Pendekatan ini mencerminkan respons holistik dan terkoordinasi terhadap ancaman non-militer. Keterlibatan dalam operasi evakuasi warga negara di berbagai negara menunjukkan fleksibilitas dan keterlibatan Satbravo 90 dalam skenario internasional, sejalan dengan prinsip global Sishankamrata.

Pentingnya kerja sama dan koordinasi dengan pihak terkait, termasuk instansi pemerintah, kepolisian, lembaga lainnya, serta kerja sama lintas sektor dengan pemerintah daerah dan lembaga kemanusiaan, menjadi poin kritis dalam mengoptimalkan operasi Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman non-militer. Kerangka kerja Satbravo 90 dapat dianalisis dari teori strategi yang mencakup tiga aspek: ends, ways, dan means. "Ends" merujuk pada tujuan strategis, "ways" mengacu pada cara atau metode untuk mencapai tujuan tersebut, dan "means" berkaitan dengan sumber daya atau alat yang digunakan untuk mendukung pendekatan tersebut (Patricia Narulita Prajogo, 2023).

Dalam konteks "ends" atau tujuan strategis, Satbravo 90 memiliki peran krusial dalam menjaga keamanan nasional dan menanggapi ancaman non-militer di Indonesia. Tujuan utamanya mencakup penanganan krisis di dalam negeri, respons terhadap ancaman terorisme, dan perlindungan terhadap kepentingan nasional. Dengan fokus ini, Satbravo 90 membantu menciptakan stabilitas dan keamanan di tingkat nasional, yang merupakan tujuan strategis dari perspektif keamanan komprehensif.

Dalam aspek "ways" atau metode yang digunakan, Satbravo 90 terlibat dalam operasi kontijensi, operasi gabungan, dan pembinaan unit-unit

terkait. Ini mencerminkan komitmen untuk mencapai tujuan strategis melalui berbagai cara yang melibatkan koordinasi dengan unit-unit lain dan pengembangan kapabilitas internal. Dalam menghadapi ancaman non-militer seperti terorisme, Satbravo 90 menggunakan metode yang tidak hanya terbatas pada respons militer, tetapi juga mencakup aspek-aspek lintas-sektor dan kerja sama dengan lembaga pemerintah lainnya.

Pada aspek "means" atau sumber daya yang digunakan, Satbravo 90 mengandalkan kekuatan khusus, pengetahuan taktis, dan sumber daya manusia yang terlatih. Selain itu, kerja sama dengan pihak terkait, termasuk instansi pemerintah, kepolisian, dan lembaga kemanusiaan, menjadi bagian integral dari sumber daya yang dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman non-militer. Hal ini mencerminkan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Adaptabilitas dan fleksibilitas, yang merupakan tantangan khusus dalam menghadapi ancaman non-militer, dapat diartikan sebagai respons terhadap dinamika yang terus berkembang.

Satbravo 90 memiliki peran sentral dalam menjaga keamanan nasional dan menanggapi ancaman non-militer. Tugas Satbravo 90 melibatkan penanganan krisis di dalam negeri, respons terhadap ancaman terorisme, dan partisipasi dalam operasi internasional untuk evakuasi warga negara. Dalam kerangka teori pertahanan, Satbravo 90 sebagai bagian dari TNI menjadi kekuatan utama yang mendukung integritas dan stabilitas pertahanan nasional. Meskipun begitu, dalam konteks keterlibatan Satbravo 90, beberapa hambatan muncul karena ancaman non-militer yang kompleks, yang tidak dapat diatasi sepenuhnya dengan kekuatan militer. Oleh karena itu, kerja sama lintas-sektor dan koordinasi menjadi kunci untuk mengatasi

hambatan ini, termasuk kolaborasi dengan instansi pemerintah, kepolisian, dan lembaga kemanusiaan.

Efektivitas penanganan ancaman oleh Satbravo 90 dapat diukur melalui kesiapan personel dalam merespons ancaman non-militer dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika yang terus berkembang. Keberhasilan dalam operasi kontijensi, evakuasi warga negara, dan penanganan krisis menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas peran Satbravo 90. Dalam konteks teori pertahanan, efektivitas pertahanan nasional tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga kemampuan untuk merespons ancaman multidimensional. Pentingnya keterlibatan internasional Satbravo 90, seperti dalam operasi evakuasi di berbagai negara, sesuai dengan teori pertahanan yang menekankan pentingnya kerja sama internasional dalam menghadapi ancaman lintas-batas.

Namun sejauh ini keterlibatan Satbravo 90 dalam mengatasi ancaman non militer di Indonesia belum sepenuhnya optimal, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya: a) perbedaan prioritas dan kepentingan antarlembaga; b) ketidakjelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing Lembaga; c) faktor politik dan administratif; d) faktor budaya organisasi dan perbedaan metode kerja antarlembaga, dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi hambatan dalam keterlibatan Satbravo 90, diperlukan strategi komprehensif dan terkoordinasi. Terutama ketika menghadapi ancaman non-militer yang kompleks, strategi ini harus melibatkan koordinasi lintas-sektor dan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, kepolisian, dan lembaga kemanusiaan. Dalam menghadapi kompleksitas ancaman non-militer, Satbravo 90 perlu

mengadopsi pendekatan lintas-sektor, memahami dan merespons ancaman secara holistik dengan melibatkan sektor-sektor seperti pemerintah, kepolisian, dan lembaga kemanusiaan. Strategi ini harus dirancang untuk memastikan bahwa setiap sektor dapat bekerja bersama-sama secara efektif, mengingat peran dan kapabilitas masing-masing sektor yang bersifat khusus.

Koordinasi yang baik menjadi kunci dalam strategi ini. Satbravo 90 perlu membangun mekanisme koordinasi efektif dengan instansi pemerintah dan kepolisian untuk memastikan pertukaran informasi yang lancar dan pemahaman bersama terhadap ancaman yang dihadapi. Koordinasi juga diperlukan dalam mengintegrasikan upaya dengan lembaga kemanusiaan, terutama dalam situasi krisis yang memerlukan respons cepat dan terkoordinasi. Integrasi yang baik antara Satbravo 90, instansi pemerintah, kepolisian, dan lembaga kemanusiaan menjadi krusial, dan strategi harus mencakup langkah-langkah konkret, seperti pembentukan tim gabungan, pelatihan bersama, dan pengembangan protokol kerja yang terstandarisasi untuk situasi tertentu.

Peran Satbravo 90 dalam menanggapi ancaman terorisme dan separatisme, khususnya yang terkait dengan dimensi udara, dapat dipahami melalui penelitian sebelumnya oleh Saudi Firmansyah Putra, Yusuf, dan Deden Koswara pada tahun 2018. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya keterlibatan Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman terorisme yang melibatkan lingkup udara, seperti serangan teroris di pesawat, bandara, atau aero drome. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa ancaman terorisme yang terfokus pada aspek udara memerlukan kehadiran dan partisipasi aktif Satbravo 90. Keahlian dan keterampilan khusus satuan

tersebut dalam operasi khusus dan penanganan krisis menjadi nilai tambah dalam menanggapi situasi darurat yang melibatkan fasilitas udara. Dalam kerangka ini, koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti otoritas di sektor penerbangan dan keamanan udara, menjadi hal yang sangat penting.

Keterlibatan Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman non-militer di Indonesia dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari konsep Sishankamrata. Dengan peran yang multifungsi, Satbravo 90 tidak hanya mengamankan kepentingan nasional melalui kekuatan militer, tetapi juga aktif terlibat dalam kerja sama lintas sektor untuk mencapai tujuan pertahanan dan keamanan rakyat secara holistik. Keterlibatan Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman non-militer di Indonesia tidak hanya terjadi secara spontan, melainkan merupakan pelaksanaan dari mandat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Undang-undang ini memberikan dasar hukum untuk pengaturan dan pelaksanaan pertahanan negara, termasuk respons terhadap ancaman non-militer. Pasal 7 dari undang-undang tersebut menetapkan bahwa pertahanan negara melibatkan upaya dari seluruh komponen bangsa untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara dari ancaman serta gangguan yang dapat mengancam wilayah, kedaulatan, dan keselamatan bangsa (Asma Aulia Zikra Hanum Ardi, 2022).

Selain Undang-Undang Pertahanan Negara, aspek partisipasi Satbravo 90 juga tercakup dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pasal 7 dari undang-undang tersebut menyatakan bahwa TNI dapat terlibat dalam menangani ancaman non-militer, termasuk bencana alam, terorisme, dan penanganan krisis di dalam negeri. Ketentuan ini memberikan

dasar hukum yang kuat bagi Satbravo 90 untuk terlibat dalam berbagai operasi yang tidak hanya bersifat militer. Oleh karena itu, keterlibatan Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman non-militer di Indonesia tidak semata-mata bergantung pada tugas militer, melainkan juga diatur oleh kerangka hukum yang jelas. Hal ini mencerminkan prinsip supremasi hukum yang memastikan bahwa tindakan Satbravo 90 sesuai dengan dasar konstitusional dan norma hukum yang berlaku di Indonesia. Dengan dasar hukum ini, keterlibatan Satbravo 90 dapat dijalankan dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan pertahanan negara dan hak-hak masyarakat.

SIMPULAN

Keterlibatan Satbravo 90 dalam menghadapi ancaman nonmiliter di Indonesia termanifestasi dalam perannya dalam menangani berbagai situasi kritis yang dapat mengancam pertahanan dan keamanan negara, seperti penanganan kerusuhan, penanggulangan terorisme, perlindungan VIP, serta upaya penanggulangan bencana dan krisis kemanusiaan. Satbravo 90 secara signifikan terlibat dalam operasi kontijensi, terutama dalam merespons darurat terhadap ancaman terorisme, termasuk di lingkungan udara seperti pesawat, bandara, atau aero drome, serta dalam operasi gabungan dengan pihak terkait. Namun, hingga saat ini, keterlibatan Satbravo 90 belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal. Dalam beberapa tugas, Satbravo 90 hanya digunakan sebagai bantuan kepada kepolisian. Belum optimalnya peran Satbravo 90 dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik ditingkat kebijakan maupun operasional. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan tugas dan koordinasi antara Lembaga untuk menyeimbangkan peran masing-masing

sesuai fungsi dan keahlian. Keahlian khusus yang dimiliki oleh Satbravo 90 seharusnya menjadi dasar efektivitas yang seharusnya diberikan porsi lebih optimal dalam menghadapi tantangan non militer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma Aulia Zikra Hanum Ardi, T. S. (2022). Kebijakan Publik Pertahanan Negara Indonesia. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 2 No. 1*, 81-87.
- Hakim, C. (2019, Oktober 1). *Kedaulatan Negara Di Udara-Krisis Nasionalisme*. Diambil kembali dari <http://www.chappyhakim.com/kedaulatannegara-di-udara-krisis-nasionalisme/>
- Kopasgat. (2023, Februari 12). *Satbravo 90 Kawal Bantuan Kemanusiaan Gempa Turki*. Diambil kembali dari <https://kopasgat.tni-au.mil.id/berita/satbravo-90-kawal-bantuan-kemanusiaan-gempa-turki#>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Third Edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Muksinin, L. (2020). Sishankamrata in the Indonesian State Defense and Security System from the Beginning of Independence to the Reform Period. *Walisono Law Review (Walrev)*, Vol 2 No. 2, 115-130.
- Patricia Narulita Prajogo, R. E. (2023). Peran Strategis Komando Daerah Militer (KODAM) IV/Diponegoro dalam Mengatasi Ancaman Terorisme dan Radikalisme Guna Mendukung Kedaulatan Negara. *Jurnal Manajemen Pertahanan*, Vol. 9 No. 1, 114-130.
- Putra, E. P. (2022, Maret 4). *Satbravo 90 Kopasgat Sukses Jalankan Operasi Evakuasi WNI di Ukraina*. Diambil kembali dari <https://news.republika.co.id/berita/r87elf484/satbravo-90-kopasgat-sukses-jalankan-operasi-evakuasi-wni-di-ukraina>
- Ramadhan Aji Pamungkas, H. S. (2022). Peran Komando Operasi Khusus (Koopsus) TNI dalam Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance Vol. 2 No. 2 Mei-Agustus*, 291-300.
- Reid, D. (2019, September 21). *Saudi Aramco Reveals Attack Damage at Oil Production Plants*. Diambil kembali dari <https://www.cnbc.com/2019/09/20/oil-droneattack-damage-revealed-at-saudi-aramcofacility.html>
- Sani, A. F. (2021, Agustus 23). *Mengenal Satbravo-90, Pasukan Elite TNI AU yang Sukses Jemput WNI di Afganistan*. Diambil kembali dari <https://nasional.tempo.co/read/1497761/mengenal-satbravo-90-pasukan-elite-tni-au-yang-sukses-jemput-wni-di-afghanistan>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tika Maidasari, G. E. (2023). Peran Doktrin Pertahanan dalam Menghadapi Ancaman Nonmiliter di Bidang Ekonomi. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health Vol. 2 No. 1 Maret*, 540-548.
- Yulianingsih, T. (2019, Maret 28). *Pembajakan Pesawat Garuda di Thailand dan Aksi Heroik Pasukan Elite TNI*. Diambil kembali dari <https://www.liputan6.com/global/read/3927589/28-3-1981-pembajakan-pesawat-garuda-di-thailand-dan-aksi-heroik-pasukan-elite-tni>